BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren di Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter, moral, serta keilmuan keislaman masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mengalami transformasi menuju sistem pendidikan tinggi melalui kehadiran Ma'had Aly. Ma'had Aly hadir sebagai bentuk institusionalisasi pendidikan tinggi berbasis pesantren yang berorientasi pada pendalaman ilmu keislaman (tafaqquh fi al-din) dengan tetap berlandaskan tradisi kitab kuning (Wafa, 2022).

Namun demikian, karakteristik pesantren salaf yang cenderung mempertahankan tradisi klasik menjadi tantangan tersendiri dalam konstruksi kurikulum Ma'had Aly. Kurikulum pesantren salaf umumnya tidak tertulis secara formal, tetapi berkembang secara praksis melalui metode pembelajaran seperti sorogan dan wetonan dengan fokus utama pada penguasaan kitab kuning serta pembentukan akhlak. (Shohibuddin & Tantowie, 2026) Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara sistem kurikulum pesantren salaf dengan standar kurikulum pendidikan tinggi modern yang menuntut sistematika, evaluasi, dan capaian pembelajaran yang terukur.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi pendidikan, Ma'had Aly dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional. Integrasi antara keilmuan turats (klasik) dengan ilmu kontemporer menjadi salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan dalam kurikulum Ma'had Aly. Namun, implementasi integrasi ini masih bersifat parsial dan belum memiliki standar nasional yang jelas, sehingga berimplikasi pada ketidaksamaan kualitas lulusan antar Lembaga. (Mahmud & Nufus, 2025).

Selain itu, dinamika perkembangan pendidikan tinggi Islam menuntut adanya transformasi dalam sistem pembelajaran di Ma'had Aly, tidak hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga pada penguatan budaya akademik seperti penelitian dan penulisan ilmiah. (Muhammad Irfan Syahroni, 2025) Hal ini penting agar lulusan Ma'had Aly memiliki kesiapan akademik yang memadai untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program magister (S2).

Kesiapan akademik mahasiswa menjadi aspek penting dalam keberhasilan studi lanjut. Kesiapan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, metodologi penelitian, literasi akademik, serta kemampuan analisis terhadap berbagai persoalan keilmuan (Merdekawati et al., 2025). Dalam konteks Ma'had Aly, kesiapan akademik ini sangat dipengaruhi oleh konstruksi kurikulum yang diterapkan, baik dari aspek materi, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Oleh karena itu, kualitas kurikulum menjadi faktor determinan dalam menentukan keberhasilan lulusan dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Ahmad et al., 2025).

Di sisi lain, pesantren salaf memiliki kekuatan dalam menjaga kedalaman keilmuan klasik, namun seringkali kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan akademik modern. (Muhammad Irfan Syahroni, 2025) Ketidakseimbangan ini dapat berdampak pada kurang optimalnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi umum maupun program pascasarjana (Azhari, 2025). Hal ini menjadi isu strategis yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks konstruksi kurikulum Ma'had Aly berbasis pesantren salaf. Metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* unggul dalam membentuk kedalaman pemahaman teks, tetapi kurang mendorong dialog akademik dan diskusi kritis (Putra & Rofi'ah, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya jarak antara orientasi kurikulum Ma'had Aly yang kuat dalam penguasaan keilmuan *turats* dengan tuntutan akademik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lulusan yang melanjutkan ke jenjang magister dihadapkan pada tuntutan

metodologi penelitian, penulisan karya ilmiah, penggunaan referensi jurnal, dan pemanfaatan teknologi akademik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, keberadaan Ma'had Aly telah mendapatkan legitimasi formal melalui regulasi pemerintah yang menempatkannya setara dengan pendidikan tinggi keagamaan lainnya. (Maskuri, 2024) Hal ini memberikan konsekuensi bahwa Ma'had Aly tidak hanya mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga harus memenuhi standar mutu akademik pendidikan tinggi, seperti capaian pembelajaran lulusan (CPL), sistem kredit semester (SKS), serta penguatan tridharma perguruan tinggi. Dengan demikian, konstruksi kurikulum Ma'had Aly menjadi titik krusial dalam menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan sistem pendidikan tinggi modern. (Qusyairi, 2025).

Dalam perspektif Quality Assurance (QA), kurikulum merupakan salah satu instrumen utama untuk menjamin mutu pendidikan secara berkelanjutan. Quality Assurance dipahami sebagai serangkaian proses sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan dan mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Harvey & Green, 1993; Sallis, 2014). Dalam konteks pendidikan tinggi, jaminan mutu tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada efektivitas kurikulum dalam menghasilkan capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun dunia kerja. Oleh karena itu, konstruksi kurikulum Ma'had Aly perlu dipandang sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan pesantren sekaligus kesiapan akademik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, teori Quality Assurance menjadi landasan konseptual yang penting dalam menganalisis bagaimana kurikulum Ma'had Aly dikonstruksi dan sejauh mana kurikulum tersebut mampu menjamin kualitas lulusan yang dihasilkan.

Untuk membaca konstruksi kurikulum secara operasional, penelitian ini menggunakan model pengembangan kurikulum Tyler dan Taba. Tyler merumuskan empat pertanyaan dasar kurikulum, yaitu tujuan yang hendak dicapai, pengalaman belajar yang disediakan, cara pengorganisasian pengalaman belajar, dan cara menilai ketercapaian tujuan (Tyler, 1949). Taba menambahkan bahwa kurikulum perlu dikembangkan dari diagnosis kebutuhan peserta didik dan kondisi nyata lembaga (Taba, 1962). Dalam kerangka *Total Quality Management*, kebutuhan studi lanjut alumni dapat diposisikan sebagai suara pemangku kepentingan yang harus kembali menjadi umpan balik bagi perbaikan kurikulum (Sallis, 2014). Dengan kerangka ini, kesiapan akademik lulusan dibaca sebagai keluaran dari komponen tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum Ma'had Aly.

Konstruksi kurikulum pada Ma'had Aly di pesantren salaf pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari epistemologi keilmuan Islam klasik yang berbasis pada kitab kuning. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sebagai sistem transmisi keilmuan yang sarat nilai, sanad, dan otoritas keilmuan ulama. (Ahmad et al., 2025) Oleh karena itu, perubahan atau pengembangan kurikulum seringkali menghadapi resistensi kultural, karena dianggap berpotensi mengurangi otentisitas tradisi keilmuan pesantren.

Lebih lanjut, konsep integrasi ilmu dalam kurikulum Ma'had Aly menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat menjawab tantangan tersebut. Integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu sosial, humaniora, maupun pendekatan kontemporer dapat memperkaya perspektif keilmuan mahasiswa (Fitriyah et al., 2025). Namun, implementasi integrasi ini seringkali belum berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar maupun perangkat kurikulum yang sistematis.

Fenomena kesenjangan kesiapan akademik lulusan Ma'had Aly juga diperkuat oleh beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian lulusan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan di jenjang S2, terutama dalam aspek penulisan ilmiah dan penggunaan

referensi akademik modern. (Suyana, 2025) Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat celah dalam konstruksi kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan literasi akademik mahasiswa.

Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya menyelenggarakan Program S1 dengan takhassus Aqidah dan Filsafat Islam berdasarkan izin No. 3002 th 2016 Sejak angkatan pertama hingga tahun 2025, lembaga ini telah meluluskan 2300 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, 154 orang melanjutkan studi ke jenjang magister di beberapa kampus Indonesia Pengakuan awal dari alumni menunjukkan kendala yang sama dengan temuan penelitian sebelumnya, yaitu terkait kesiapan akademik mahasiswa pada studi lanjut. Data ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kekuatan *turats* dan tuntutan akademik magister juga terjadi pada lulusan Ma'had Aly Miftahul Huda, sehingga perlu dikaji dari sisi konstruksi kurikulumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama dalam penelitian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan karakteristik antara pendidikan pesantren salaf dan pendidikan tinggi modern, tetapi pada kesesuaian konstruksi kurikulum Ma'had Aly dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan studi lanjut. Kurikulum Ma'had Aly memiliki kekuatan dalam membentuk penguasaan keilmuan Islam dan tradisi intelektual berbasis turats, tetapi pada saat yang sama masih terdapat kebutuhan penguatan pada sejumlah kompetensi akademik yang diperlukan di jenjang pascasarjana. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian mengenai konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly penting dilakukan. Dalam konteks Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya, penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana kurikulum dikonstruksi, bagaimana kesiapan akademik mahasiswa untuk melanjutkan studi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang tetap mempertahankan kekhasan keilmuan pesantren, sekaligus lebih

responsif terhadap kebutuhan akademik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) Ketidaksinkronan antara kurikulum salaf dan standar akademik perguruan tinggi

   Kurikulum Ma'had Aly pada pesantren salaf masih berbasis pada kajian kitab *turats* (klasik), sementara tuntutan studi lanjut pada jenjang S2/S3 menekankan pada penguasaan metodologi ilmiah modern, literasi akademik, serta kemampuan penelitian yang sistematis.

2) Belum terumusnya model konstruksi kurikulum yang sistematis

   Banyak pesantren salaf masih mengandalkan tradisi *tafaqquh fi al-din* dalam proses pembelajaran tanpa didukung oleh desain kurikulum yang berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*), sehingga arah dan tujuan pembelajaran belum terstruktur secara akademik.

3) Kesenjangan kesiapan akademik mahasiswa

   Lulusan Ma'had Aly umumnya memiliki kekuatan dalam penguasaan kitab klasik, namun masih menghadapi beberapa kelemahan dalam aspek akademik modern, yaitu:

   a. Lemah dalam penulisan karya ilmiah
   b. Kurang familiar dengan metodologi penelitian
   c. Terbatas dalam literasi digital dan penguasaan Bahasa asing

4) Variasi kualitas antar Ma'had Aly

   Tidak semua pesantren memiliki standar kurikulum yang sama, sehingga berdampak pada kualitas lulusan yang tidak merata, khususnya dalam hal kesiapan akademik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak melebar, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1) Fokus penelitian dibatasi pada konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly

   Penelitian ini hanya mengkaji aspek konstruksi kurikulum yang meliputi tujuan, struktur mata pelajaran, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan pada Program S1 Ma'had Aly di pesantren salaf.

2) Objek penelitian difokuskan pada pesantren salaf tertentu

   Penelitian ini dibatasi pada studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi seluruh Ma'had Aly di Indonesia, tetapi sebagai gambaran mendalam (in-depth study).

3) Aspek kesiapan akademik yang diteliti bersifat terbatas

   Kesiapan akademik mahasiswa dalam penelitian ini difokuskan pada:

   a. Kemampuan penulisan karya ilmiah
   b. Penguasaan metodologi penelitian
   c. Literasi akademik (termasuk penggunaan referensi ilmiah)
   d. Kemampuan berpikir kritis dan analitis

4) Penelitian tidak membandingkan seluruh Ma'had Aly secara nasional

   Variasi kualitas antar Ma'had Aly hanya digunakan sebagai konteks umum, sedangkan analisis utama tetap berfokus pada kasus yang diteliti.

5) Jenjang studi lanjut yang dimaksud dibatasi pada program magister (S2)

   Penelitian ini tidak membahas kesiapan untuk jenjang doktoral (S3) secara khusus, tetapi lebih menitikberatkan pada kesiapan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke jenjang S2.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

D. Rumusan Masalah

Berikut ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini.

1. Bagaimana konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya yang meliputi tujuan, isi, metode pembelajaran, dan evaluasi?
2. Bagaimana kesiapan akademik lulusan Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya untuk studi lanjut ke jenjang magister, dilihat dari kemampuan penulisan karya ilmiah, penguasaan metodologi penelitian, literasi akademik, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya dalam membentuk kesiapan akademik lulusan untuk studi lanjut?

Penelitian ini tidak dirancang sebagai evaluasi program secara menyeluruh. Kurikulum dikaji dari sisi konstruksinya, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi, kemudian dibaca melalui keluarannya berupa kesiapan akademik lulusan untuk studi lanjut. Dengan cara ini, kelanjutan studi lulusan diposisikan sebagai indikator mutu kurikulum, sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* yang menempatkan kebutuhan pemangku kepentingan sebagai ukuran mutu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya yang meliputi tujuan, isi, metode pembelajaran, dan evaluasi.
2. Untuk mendeskripsikan kesiapan akademik lulusan Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya untuk studi lanjut ke jenjang magister, dilihat dari kemampuan penulisan karya ilmiah, penguasaan metodologi

UINSSC
SYEKH NURJATI CIREBON

penelitian, literasi akademik, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis.

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat konstruksi kurikulum Program S1 Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya dalam membentuk kesiapan akademik lulusan untuk studi lanjut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, menawarkan Model Konstruksi Kurikulum Turats Berorientasi Kesiapan Studi Lanjut Berbasis Umpan Balik Alumni, yaitu model konstruksi kurikulum Ma'had Aly salaf yang tetap mempertahankan kajian turats sebagai inti pembelajaran, sekaligus mengintegrasikan penyiapan kemampuan akademik untuk studi lanjut. Kedua, memperluas penerapan model Tyler dan Taba pada pendidikan tinggi pesantren dengan menambahkan umpan balik alumni sebagai sumber perbaikan kurikulum. Ketiga, memperjelas konsep kesiapan akademik lulusan pesantren dengan membedakan kesiapan konten keilmuan dari keterampilan transisi akademik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pengelola Ma'had Aly

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam merancang serta mengembangkan kurikulum yang lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa untuk melanjutkan studi.

b) Bagi dosen dan tenaga pendidik di pesantren

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kitab kuning, tetapi juga pada penguatan kemampuan akademik modern seperti berpikir kritis, penulisan ilmiah, dan penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

c) Bagi mahasiswa Ma'had Aly

Hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi dalam meningkatkan kesiapan akademik, khususnya dalam menghadapi tantangan studi lanjut pada jenjang magister (S2).

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kurikulum pesantren, Ma'had Aly, dan kesiapan akademik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

e) Bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan standarisasi dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly agar lebih relevan dengan kebutuhan akademik dan perkembangan zaman.

G. Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang kurikulum pesantren dan Ma'had Aly sejauh ini lebih banyak membahas rekonstruksi kurikulum, manajemen kurikulum, dan integrasi keilmuan pada tingkat lembaga. Penelitian tersebut belum mengaitkan konstruksi kurikulum Ma'had Aly salaf dengan kesiapan akademik lulusannya ketika menempuh studi magister. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kurikulum Ma'had Aly dinilai dari keluarannya, yaitu pengalaman alumni yang sedang atau telah menempuh S2, bukan hanya dari dokumen dan pandangan pengelola. Kedua, kesiapan akademik dipetakan ke dalam dua lapis, yaitu kesiapan konten keilmuan dan keterampilan transisi akademik. Ketiga, penelitian ini merumuskan Model Konstruksi Kurikulum Turats Berorientasi Kesiapan Studi Lanjut Berbasis Umpan Balik Alumni yang menempatkan pengalaman dan masukan alumni sebagai bagian dari siklus evaluasi serta perbaikan mutu kurikulum secara berkelanjutan.